

**PENANGANAN GANGGUAN REPRODUKSI SAPI
DI DESA PASSIPPO KECAMATAN PALAKKA
KABUPATEN BONE**

¹Sahiruddin, ²Abd Latief Toleng, ³Muhammad Yusuf, ⁴Farida Nur
Yuliati, ⁵Zulkharnaim, ⁶Jasmal A Syamsu

¹Departemen Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

²Departemen Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas
Hasanuddin

sahirsabile@unhas.ac.id

Abstrak

Kabupaten Bone merupakan wilayah yang tergolong potensial untuk pengembangan ternak sapi dengan daya dukung lahan yang cukup tinggi untuk ketersediaan pemanfaatan lahan hijauan ternak dan limbah jerami padi. Usaha pemeliharaan sapi sudah sejak lama dilakukan, mulai dari usaha sampingan maupun sebagai penghasilan utama. Beberapa masalah yang dihadapi oleh peternak di lapangan seperti munculnya gangguan reproduksi ternak, wawasan tentang manajemen pemeliharaan minim dan gangguan penyakit menjadi penyebab rendahnya produktivitas ternak yang dihasilkan. Ipeks bagi Masyarakat (IbM) sebagai kegiatan pengaduan masyarakat merupakan sarana yang efektif untuk melakukan pendampingan terhadap kelompok tani ternak. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap yaitu, sosialisasi pelaksanaan kegiatan yang dirangkai dengan *Focus Group Discussions (FGD)* sebagai tahap awal. Selanjutnya tahap kedua adalah penyuluhan dan pelatihan teknis. Materi penyuluhan meliputi gangguan reproduksi ternak, manajemen pemeliharaan dan penanganan kesehatan ternak. Sebagai tambahan dilakukan pelatihan teknis tentang formulasi fermentasi jerami padi sebagai pakan ternak dengan melibatkan semua anggota kelompok mitra.

Kata Kunci : Peternak, reproduksi, sapi

Abstract

Bone Regency is a potential area for the development of cattle with a high carrying capacity of land for the availability of forage land use and rice straw waste. Cattle maintenance business has long been carried out, starting from a side business and as a main income. Some of the problems faced by farmers in the field such as the emergence of reproductive disorders, insights on minimal maintenance management and disease disorders are the causes of the low productivity of livestock produced. Science and Technology for Society (IbM) as a community service activity is an effective means to provide assistance to

livestock farmer groups. This activity was carried out in two stages, socialization of the implementation of activities which were summarized with Focus Group Discussions (FGD) as the initial stage. Then the second stage was counseling and technical training. Extension materials include livestock reproductive disorders, management of maintenance and handling of livestock health. In addition, technical training was conducted on the formulation of rice straw fermentation as animal feed by involving all members of the livestock farmer groups.

Keywords: Farmer, reproduction, cattle

PENDAHULUAN

Kabupaten Bone merupakan wilayah yang tergolong potensial untuk pengembangan ternak sapi. Dengan luas wilayah 4.559 km²(BPS Bone, 2016), Kabupaten Bone memiliki daya dukung lahan yang cukup tinggi untuk ketersediaan pemanfaatan lahan hijau ternak. Pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Bone sudah berlangsung sejak lama, baik itu sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha pokok mulai dari usaha budidaya/perbibitan (*breeding*) sampai ke usaha penggemukan (*fattening*). Meskipun umumnya usaha tersebut masih dikelola secara tradisional, namun kontribusi usaha ini terhadap perekonomian masyarakat Bone cukup signifikan. Data Dinas Peternakan Bone (2015), merilis jumlah populasi sapi yang ada di Kabupaten Bone sebanyak 331.183 ekor.

Kebutuhan pakan yang merupakan aspek utama dalam proses produksi bukan menjadi kendala yang berarti di daerah ini. Sebagai sentra produksi padi, limbah pertanian seperti jerami padi atau palawija sangat melimpah dan umumnya hanya terbuang percuma karena masih minimnya pemahaman peternak akan kegunaan jerami. Selain dari sisi ketersediaan pakan penguat (konsentrat) yang

masih mahal, persoalan lain juga muncul pada aspek reproduksi. Secara umum tingkat keberhasilan kebuntingan sapi di Kabupaten Bone dengan program Inseminasi Buatan (IB) tergolong cukup baik, namun pada beberapa wilayah tertentu masalah gangguan reproduksi masih terjadi sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas yang ditandai dengan tingkat kebuntingan yang rendah.

Salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bone yang masih terkendala dengan gangguan reproduksi adalah Desa Passippo kecamatan Palakka. Wilayah ini memiliki beberapa kelompok tani ternak yang sejak lama telah memadukan usaha pertanian dengan budidaya ternak sapi. Dua di antaranya adalah Kelompok Tani Ternak Passippo I dan III. Keduanya memiliki potensi yang cukup memadai untuk berkembang, apabila diberikan pendampingan khusus berupa informasi tentang introduksi teknologi sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi selama ini.

Melalui program ipteks bagi masyarakat (IbM) diharapkan dapat membuka wawasan dan pemahaman masyarakat agar dapat mengoptimalkan potensi daerah yang dimiliki dengan berbasis teknologi sederhana yang mudah untuk diterapkan guna meningkatkan produktivitas usaha ternak mereka.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2017 (sosialisasi pelaksanaan kegiatan) dan 27 Agustus 2017

(penyuluhan dan pelatihan teknis), di Desa Passippo Kecamatan Palakka Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Khalayak Sasaran

Kegiatan ini melibatkan dua kelompok tani ternak yaitu kelompok tani ternak Passippo II dan III. Setiap kelompok terdiri dari masing-masing 25 orang anggota.

Metode Pengabdian

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini dilakukan dengan dua tahap. Kegiatan pertama adalah dilakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan agar anggota kelompok tani ternak yang menjadi sasaran kegiatan ini dapat memahami kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu kegiatan ini juga dirangkaikan dengan *Focus Group Discussions (FGD)* yang melibatkan anggota kelompok tani ternak, Kepala Desa, Kepala Dinas Peternakan dan beberapa tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Kegiatan FGD ini dilakukan untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Setelah melakukan analisa terhadap permasalahan yang ditemui di lapangan, maka selanjutnya diadakan penyuluhan dan pelatihan teknis. Beberapa materi penyuluhan yang disajikan adalah gangguan reproduksi ternak, manajemen

pemeliharaan dan penanganan kesehatan ternak. Selain itu dilakukan pelatihan formula fermentasi Jerami Padi sebagai pakan ternak.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah sejauh mana tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap semua materi penyuluhan yang disajikan dan kemampuan dalam mempraktekkan sendiri pelatihan yang diberikan.

Metode Evaluasi

Evaluasi dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner kepada seluruh anggota kelompok. Beberapa materi pertanyaan dicantumkan dalam lembar kuisisioner tersebut seperti halnya kesesuaian materi kegiatan dengan tingkat permasalahan yang dihadapi maupun kemampuan peserta dalam memahami isi materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyuluhan Gangguan Reproduksi Ternak

Beberapa hal yang menjadi konsen dalam penanganan gangguan reproduksi di lapangan adalah deteksi berahi, *service per conception (SC)* dan keguguran ternak (abortus). Secara umum informasi dari anggota kelompok menyampaikan bahwa angka *service per conception (S/C)* masih tergolong tinggi yaitu masih kisaran diatas angka dua. Kondisi ini tentu menjadi masalah tersendiri karena menurut Nuryadi dan Wahjuningsih (2011) S/C yang normal adalah 1,6-2,0.

Tingkat keguguran ternak (abortus) yang masih tinggi menjadi masalah tersendiri bagi anggota kelompok. Kurangnya pemahaman tentang pencegahan dini abortus menjadi salah satu pemicu, sehingga diberikan materi penyuluhan sebagai solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Tidak hanya penyajian materi, tetapi team juga turun langsung ke lapangan melakukan penanganan gangguan reproduksi dengan melakukan palpasi rektal pada sapi yang mengalami gangguan reproduksi.

B. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan dianggap menjadi salah satu unsur yang turut berperan terhadap keberhasilan usaha peternakan. Penerapan Pola tradisional menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya hasil produksi yang dihasilkan. Sebagai solusi untuk menambah wawasan anggota kelompok, diberikan materi manajemen pemeliharaan yang meliputi teknik pemberian pakan dan melakukan pencatatan (rekording) dengan baik. Keberadaan program rekording dianggap sebagai hal yang penting dalam menunjang peningkatan produktivitas ternak. Hal ini sejalan dengan Hakim (2007) bahwa rekording sangat penting karena dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ternak.



C. Penanganan Kesehatan Ternak

Hasil obeservasi awal di lapangan menunjukkan bahwa tindakan penanganan kesehatan ternak masih sangat jauh dari kondisi ideal. Hal ini terlihat dari beberapa indikasi gejala penyakit yang muncul pada beberapa ternak yang dimiliki oleh anggota kelompok mitra. Secara umum gejala penyakit yang banyak ditemukan di lapangan adalah cacing dan defisiensi mineral.

Dengan pertimbangan hal tersebut, maka dilakukan penyuluhan dengan beberapa materi antara lain deteksi gejala penyakit, pencegahan dan tindakan pengobatan. Selain itu ditekankan juga pentingnya ketersediaan mineral untuk menunjang pertumbuhan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Tillman, *et all* (2003) bahwa kebutuhan mineral sangat berperan penting untuk metabolisme dan proses fisiologis ternak, baik untuk pertumbuhan maupun untuk pemeliharaan kesehatan ternak.

D. Pelatihan Formulasi Fermentasi Jerami Padi sebagai Pakan Ternak

Hasil survei lokasi yang dilakukan pada kegiatan tahap pertama menunjukkan bahwa limbah jerami padi yang ada di lokasi kelompok mitra sangat melimpah. Informasi yang diperoleh bahwa pemanfaatan limbah jerami padi sebagai pakan sapi diberikan secara langsung tanpa perlakuan sebelumnya. Dengan pertimbangan tersebut, dilakukan pelatihan teknis tentang proses pembuatan fermentasi jerami padi sebagai pakan ternak. Pengolahan limbah jerami padi ini sangat bermanfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu (2003) bahwa penggunaan teknologi pakan akan dapat meningkatkan nilai gizi limbah pertanian.



Gambar 2. Pelatihan Fermentasi Jerami Padi

KESIMPULAN

1. Kabupaten Bone secara umum merupakan wilayah yang cukup potensial untuk pengembangan sapi potong dengan daya dukung lahan yang sangat potensial sebagai penghasil hijauan dan jerami padi.
2. Penyuluhan dan pelatihan teknis yang dilakukan merupakan alternatif solusi untuk masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok mitra seperti gangguan reproduksi ternak, manajemen pemeliharaan dan penanganan kesehatan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Bone, 2016. Kabupaten Bone dalam Angka, Bone
- Dinas Peternakan Bone, 2015. www.disnak.bone.go.id, diakses 10 Maret 2017.
- Hakim, L., Suyadi., V.M.A. Nurgiartiningsih., Nuryadi dan T. Susilawati. 2007. Model Rekording dan Pengolahan Data untuk Program seleksi Sapi Bali. Sains Peternakan Vol. 5 (2) : 39-46.
- Nuryadi dan Wahjuningsih, S. 2011. Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin di Kabupaten Malang. J. Ternak Tropikal 12 (1): 76-81
- Syamsu, J.A., L.A. soyan., K. Mudikjo dan E.G. Said. 2003. Daya dukung limbah Pertanian sebagai sumber pakan Ternak ruminansia di Indonesia. Wartazoa. Vol. 13 (1).
- Tillman, A.D.H., Hartadi., S. Reksohadiprojo., S. Prawiro Kusumo dan S. Lebdoesoekojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Ruminansia. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.